Terdaftar No. Pol. S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

KITAB PUSAKA

Karya : TIAN

jilid :
20

SIAPA MENANAM kebajikan dia akan memetik buah kebajikan, siapa menanam benih kejahatan, dia akan memperoleh buah kejahatannya

Melihat pemimpin dan rekannya sudah tewas seketika, dua orang lelaki buas lainnya menjadi ketakutan setengah mati, serasa sukma meninggalkan raga saja, mereka tak berani berdiam lebih lama lagi disitu, serentak kedua orang itu melompat naik ke atas pelan kuda dan melarikan diri terbirit birit.

"U... tanpa kepala tak akan berjalan," ap... lagi bagi manusia kurcaci seperti itu, begi... ketemu batunya, mereka segera melarikan diri terbirit birit untuk menyelamatkan diri.

Melihat kawanan penjahat itu sudah kabur, dengan perasaan lega sastrawan rudin itu te... tawa terbahak bahak, serunya :

"Agung, agung, engkoh cilik ini telah ber... buat kebajikan untuk umat manusia, budi ke... baikan ini pasti akan dibalas dengan kebaik an pula. lohu tanggung umur dan rejekimu pasti akan bertambah, haah ... haah ... baah ... ulat dalam perutku sudah mulai kambuh lagi, waah ... celaka, celaka ..."

Kepada Kang Jin hoo dia lantas berseru.

"Saudara, ucapan lohu betul bukan ? Kini bawa hitam yang menyelimuti wajahmu telah hilang, mulai kini kau akan sukses dan lancar selalu. Tentang jenazah kakek Lim, suruh ah pelayan untuk menguburnya"

Kang Jin hoo segera men...ut dan menyuruh orang untuk membereskan jenasah or...ng 2 itu.

Sesusai melakukan semua pekerjaan itu, si-sastrawan rudin itu kembali berkata :

"Dia tak percaya kalau tak bisa hidup me-lebihi usia empat puluh sembilan tahun, coba kau lihat bagaimana akhirnya? Kalau semasa hidupnya banyak melakukan kebaikan, sudah pasti bencana akan berubah menjadi rejeki. Hiih...hiih... saudara Kang, mana araknya?"

Sastrawan rudin itu memang betul betul ber hati keras seperti baja, walau pun baru saja menyaksikan pembunuhan seram berlangsung didepan matanya ternyata niatnya untuk mi-num arak sama sekali tak berkurang

Keng Jin hoo yang baru lolos dari kemati an tentu saja amat bersyukur dengan nasibnya yang beruntung, buru buru dia menjura sambil mengucapkan terima kasih kepada sastrawan rudin itu, kemudian berterima kasih pula ke-pada si anak muda itu :

"Terima kasih banyak atas bantuan dari siauhiap, budi kebaikan ini tak akan kulupakan untuk selamanya' bagaimana kalau kuhormati siauhiap dengan secawan arak?"

Pemuda itu tersenyum dan mengangguk, dia masuk kedalam air dan mencari tempat duduk

Sementara itu sastrawan rudin tadi sudah mengambil tempat dadak. mengangkat poci arak dan meneguk dengan lahapnya.

Dengan sangat hormat Kang Jin-goo memenuhi sebuah cawan arak, kemudian setelah meneguk habis isinya, dia bertanya.

"Siauhiap. tolong tanya siapa namamu?"

"Aku she Suma bernama Thian-yu!"

Mendengar nama tersebut, mendadak sastrawan rudin menggebrak meja sambil berteriak:

"Aduuuh celaka, telah bertemu dengan bintang pembunuh kecil. . .!"

Mendengar seruan mana. Kang Jin-hoo serta Suma Thian yu segera berpaling dengan wajah [illegible]n.

Tampak sastrawan rudin itu meneguk arak nya lebih dulu, kemudian bergumam lagi :

"Perjalan menuju ke Tibet penuh dengan harimau buas dan srigala lapar, bila si anak domba hendak kesana. sudah pasti banyak bahaya dan bencana sepanjang jalan, bila aku. lebih baik tak usah dikerjakan. pulang ke rumah jauh lebih enakan!"

Kang Jin hoo tidak memahami arti dari perkataan itu, dia menganggap ucapan tersebut sebagai perkataan orang gila.

Lain halnya dengan Suma Thian-yu ucapan tersebut didengar olehnya sebagai guntur yang membelah di siang hari bolong, sekujur tubuh nya bergetar keras dan paras mukanya berubah hebat.

"Lotiang. tolong tanya siapa namamu?" tegurnya kemudian,

Sastrawan rudin itu memicingkan matanya, kemudian tertawa cekikikan.

"Harimau buat apa berkulit, manusia kena pa mesti bernama, aku si rudin tak punya nama."

Selesai berkata, kembali dia meneguk arak dengan rakusnya.

Menyaksikan kesemuanya itu, Suma Thian-yu segera berpikir dalam hati :

"Heran, mengapa perkataan dari kakek ini begitu aneh, seakan akan dia tahu kalau aku hendak pergi ke See ih ? Masa dia benar benar mempunyai kemempuan untuk meramal hal hal yang akan datang ?"

Berpikir sampai disitu, mendadak satu ingatan melintas dalam benaknya, buru buru dia bertanya lagi :

"Lotiang, tadi kau mengatakan kalau aku telah melakukan suatu kebajikan, apa sih yang kau maksudkan ?"

Sastrawan rudin itu berlagak seperti menghitung dengan jari tangannya, lantas sahutnya :

"Sebenarnya Oh Si thian dan konco konconya hendak membegal harta kekayaan dari mereka berempat, tapi kau telah membereskan dirinya, ini berati kau telah menolong tiga lembar jiwa manusia Sebaliknya bila kau lepaskan Oh Si thian, maka puteri seorang kepala kampung yang bernama Ing kit-ceng didekat sini pasti akan ternoda olehnya.

Bayangkan saja, sekaligus kau telah melakukan dua buah pekerjaan kebajikan, sudah pasti dalam perjalanan mu selanjutnya hanya ada rasa kaget tanpa bahaya maut"

Suma Thian-yu menjadi makin kaget dan tertegun, buru buru dia bertanya lagi :

"Lotiang pandai menghitung rahasia langit, bersediakah kau memberi petunjuk kepadaku?"

Tampaknya sastrawan rudin itu tak berani menerima pujian tersebut, ia segera tertawa terbahak bahak.

"Haah .. haah . haah .. kau menganggapku sebagai dewa ? Waa sungguh menggelikan kalau kau ingin menanyakan soal masa depanmu, maka aku hanya bisa bilaug banyak bencana banyak kesulitan, persoalan yang di hadapi bertumpuk tumpuk hanya dengan keteguhan hati yang besar dan keteguhan jiwa yang

perkasa. Semua bencana itu baru bisa diatasi kalau tidak bencana akan datang bertubi-tubi dan kau bisa pergi tak akau kembali lagi."

Setiap perkataan dari sastrawan rudin itu seakan akan berisi makna yang mendalam, ketika Suma Thian yu memikirkan dalam dalam hatinya terasa makin terperanjat lagi.

Tentu saja ucapan tersebut tak akan dipahami oleh manusia seperti Kang Jin hoo dan rekan rekannya. . .

Terdengar Suma Thian yu berkata lagi

"Bagaimana pula penjelasanmu dengan perjalanan menuju Tibet penuh harimau buas dan serigala kelaparan?"

"Haaahahh. . . haaaaahh. . . haaaahh. . . itu mah rahasia langit yang tak boleh dibocorkan dengan begitu saja. . ."

Tiap kali berbicara, sastrawan rudin itu seakan akan seperti menunjukkan asal usulnya, sayang Suma Tian-yu hanya memperhatikan soal misinya menuju ke Tibet kali ini.

sehingga soal tersebut tak terpikirkan sama sekali oleh nya

Begitu selesai berkata, sastrawan rudin itu bangkit sendiri dan berjalan dengan gontai karena mabuk, tiba di'uar warung, dia berhenti sejenak ditepi seekor kuda, kemudian berkata :

"Perjalanan masih jauh, gunakan kuda untuk menggantikan kaki, lohu akan berangkat dulu"

Selesai berkata, seperti orang gila dia berjalan pergi meninggalkan tempat itu. ternyata arah yang dituju adalah arah yang sama dengan perjalanan yang bakal ditempuh Suma Thianyu.

Memandang bayangan punggungnya yang menjauh. Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali sambil bergumam :

"Manusia aneh, manusia aneh - . . entah siapakah dia , . . . ?"

"Yaa, aku pun belum pernah menjumpai tukang ramal yang begitu hebat seperti ini. jangan jangan ada dewa yang sedang turun dari kahyangan ?" sambung Kang Jin hoo dari samping

Ucapan segera mengingatkan Suma Thian-yu akan sesuatu, dia segera bangkit berdiri, melompat ke atas kuda dan berlalu dari situ, tapi baru berapa langkah, dia menarik kendali tali les kudanya dan membalikkan arah.

Pemuda itu balik kembali kedepan warung, kemudian menerkam jenazah dari Oh Si thian, berdua ke atas kuda yang lain. setelah itu dia baru berangkat meninggalkan tempat tersebut sambil menuntun kuda lain yang menyangkut jenazah.

Tak selang berapa saat kemudian, sampailah pemuda itu di sebuah bukit.

Bukit itu bernama Wi san, keadaannya amat gersang dan tak nampak sedikit tumbuhan pun, kendaannya tak jauh berbeda dengan kepala botak seorang kakek.

Dengan menelusuri jalan kecil, Suma Thian yu berjalan terus menuju ke atas puncak bukit, disitulah dia menurunkan jenazah Oh Si thian dengan berhati hati sekali.

Mendadak, dari belakang tubuhnya berkumandang suara tertawa dingin, dengan perasaan terkesiap Suma Thian-yu berpaling, ia saksikan seorang penebang kayu berambut putih telah muncul disana.

Mengetahui kalau hanya penebang kayu, Suma Thian-yu merasa agak lega. dia tidak memperdulikan orang itu dan melanjutkan pekerjaannya untuk menurunkan jenasah ke dua.

Mendadak terdengar Penebang kayu tua itu membentak keras:

"Bocah muda, di siang hari bolong begini membawa jenasah ke atas bukit, sudah pasti kau adalah sebangsa pencoleng, jangan kubur jenasah itu di sini!"

Kembali Suma Thian-yu berpaling dan memandang tukang penebang kayu itu sekejap.

Ia merasa orang itu berwajah gagah dan alim, tangannya membawa sebuah kampak kecil dan menimbulkan kesan simpatik bagi yang memandangnya.

Maka dengan bormat dia menyabut :

"Aku hanya mendapat titipan orang untuk mengubur mereka disini, jangan salah paham, aku bukan orang jahat"

Penebang kayu tua itu tertawa terbahak bahak.

"Haah . . hah . . hah . soal itu mah lohu tidak ambil perduli kalau ingin mengubur jenazah, silahkan untuk berpindah ketempat lain.

"Mengapa ?"

Tidak mengapa, bukit ini adalah wilayahku"

Buru buru Suma Thian-yu mengangkat jenazah itu ke atas pelana kuda lagi.

Mendadak terdengar penebang kayu itu berkata lagi :

"Lohu bersedia untuk membicarakan suatu barter dengannya, apakah kaupun bersedia ?"

"Barter ? Barter apa ?"

Soal ini tergantung apakah kau bersedia atau tidak ?"

"Asalkan masuk diakal dan bisa di terima aku saja aku bersedia . . ."

"Kau serahkan kedua sosok mayat itu kepada lohu akan menghadiahkan semacam mestika keadamu bahkan mewariskan pula satu jurus silat kepadamu"

Suma Thian yu menjadi tercengang setelah mendengar perkataan itu, segera tanyanya dengan wajah keheranan:

"Buat apa kau minta kedua jenasah tersebut?"

"Soal ini tak usah kau ketahui. cukup kau jawab bersedia tidak untuk melaksikan barter ini?"

"Maaf. bila kau tidak menjelaskan. akupun tak dapat memenuhi harapanmu itu" jawab Suma Thian yu tegas,

Mendadak Penebang kayu tua itu berkerut kening, kemudian bentaknya penuh kegusaran,

"Tampaknya kau tak mau diberi arak kehormatan sebaliknya memilih arak hukuman, padahal bila lohu menginginkan nedua sosok mayat tersebut. bisa kuperoleh seperti merogoh barang dalam saku sendiri, bila kau tak menyerahkannya kepadaku jangan harap kau bi-

sa meninggalkan bukit gundul ini setengah langkahpun.."

Suma Thian yu segera tahu kalau dia telah bertemu dengan gembong iblis, tak mungkin persoalan hari ini bisa diselesaikan secara mudah.

Diam diam ia menjadi gelisah sekali, katanya kemudian:

"Biarlah aku mengubumnya ditempat lain, buat apa mesti menjadi marah hanya dikarnakan persoalan kecil?"

Penebang kayu tua itu tertawa seram,

Heeehhh, .heeehh...heeehh. ,terlambat bila sekarang akan pergi selamanya ucapan yang sudah lohu utarakan tak pernah dijilad kembali, tiada orang yang berani pula menentang ku, bila kau ingin hidup cepat enyah dari sini, kalau sampai menunggu aku berubah pikiran, jangan harap kau bisa pergi lagi dari tempat ini"

Suma Thian yu tentu saja bukan seorang manusia yang takut urusan, tapi oleh karena dia selalu memikirkan tentang sastrawan rudin yang misterius maka dia tak ingin mencari banyak urusan.

Coba kalau menuruti watacnya yang tidak takut menghadapi kesulitan, sudah pasti tantangan dari penebang kayu itu akan dihadapi dengan kasar.

Begitu selesai menaikkan kembali kedua sosok mayat tersebut, dia segera putar badan dan beranjak pergi dari situ.

"Bocah keparat, rupanya kau ingin mampus" bentak penebang kayu tua itu sambil tertawa pingin.

"Belum tentu," jengek Suma Thian yu.

Kakek penebang kayu itu segera menggerakkan bahunya, tanpa menggeserkan sepasang kakinya tahu tahu dia sudah menghadang jalan pergi anak muda tersebut.

Kemudian sambil mengayunkan kapak kecilnya dan mencorongkan sinar hijau dari balik matanya, dia menatap wajah Suma Thian yu lekat lekat setunya :

"Eeeh keparat, tahukah kau apa hubungan lohu dengan Taysui berkepala tembaga itu.

"Biar dia anakku juga aku tak ambil peduli"

"Telur busuk !" bentak kakek penebang kayu itu gusar

Mendadak dia mererjang ke muka kampaknya langsung diayunkan ke depan membacok tubuh Suma Thian yu.

Bagi seorang ahli silat, dalam sekali gebrakan saja akan mengetahui berisi atau tidak, jangan di lihat kakek penebang kayu itu sudah lanjut usia, ternyata gerak geriknya masih lincah, jurus serangannya lihay.

Walaupun serangan yang dilancarkan oleh nya itu kelihatan biasa tanpa suatu keanehan, namun bacokan kapaknya justru disertai dengan tenaga bacokan yang luar biasa.

Suma Thian yu adalah seorang pemuda yang tinggi hati, kendati pun dia tahu

kalau musuhnya lihay namun ia tetap mendengus dingin dan melancarkan sebuah gerakan untuk mengelindar kesamping.

Betapa gembiranya kakek penebang kayu itu melihat gerakan mana, dia merasa bocah itu masih cetek kepandaian silatnya dan gampang dibekuk.

Maka sambil tertawa seram, kesepuluh jari tangannya dipentangkan lebar-lebar dan menggunakan ilmu Eng jiau kang yang sangat lihay tersebut, dia segera mencengkeram tubuh Suma Thian yu.

"Aduuh, habis sudah nyawaku!" teriak Suma Thian yu dengan perasaan kaget.

Sepasang tangannya segera digerakkan keatas untuk menangkis, sementara tubuhnya mundur beberapa langkah dengan sempoyongan.

Kakek penebang kayu itu makin gembira lagi, dengan mengerahkan tenaganya dia maju menyerang lagi, bentaknya keras-keras;

Bocah keparat, siapa yang telah membu
Oh Si-thian?"

Sekali lagi Suma Thian-yu mundur beberap
langkah ke belakang, kemudian sahutnya:

"Seorang temanku?

"Siapa ?Ayo bilang!" desak kakek penebang
kayu itu sambil maju ke depan.

"Orang itu tak bernama, dia hanya memi
kai baju sastrawan yang sudah robek robek
berusia tujuh puluh tahunan. . ."

"Aaaah, rupanya makhluk tua tua itu, bocah
keparat, kemanakah dia telah pergi?"

"Aku sendiripun tak tahu!"

Sungguh menggelikan sekali, ternyata iblis
tua itu tidak menyadari kalau dirinya telah di
tipu habis habisan.

Yaa, hal ini tak bisa menyalahkan diri, da
am anggapannya Suma Thian yu ibaratnya see
kor burung yang belum lengkap bulusayapnya,
untuk menghindari serangannya amat payah,
bagaimana mungkin pemuda semacam ini bisa
berilmu tinggi?

Setelah mengetahui kalau murid kesayangan
nya mati ditangan sastrawan rudin itu, kakek
penebang kayu itu tidak melancarkan seran.-
an gencar lagi.

"Bocah keparat" katanya kemudian. "cepat
beritahu kepadaku, makhluk tua itu sudah me
nampakan diri dimana?"

Menyaksikan orang itu bertanya setengah
mencerak Suma Thian yu segera merasakan ha
tinya tergerak, sahutnya cepat:

"Aku berjumpa dibawah bukit sana, setel h
menghabisi nyawa Oh Si thian diapun pergi
entah kemana"

Paras muka kakek penebang kayu itu beru-
bah hebat, buru-buru dia bertanya lagi:

"Sungguhkan perkataanmu itu?"

"Eemm...!" jawab Suma Thian yu dingin.

Mendadak . .

Dari tengah udara berkumandang suara ge
lak tertawa yang amat nyaring, disusul kemu-
dian terdengar seseorang berseru dengan sua
ranya yang parau:

"Boc h cilik, kau harus mampus! Berani be
tul membohongi orang dan memfitnah lohu
Tahu kalau batimu jahat, sejak tadi lohu su
dah membacokmu sampai mampus"

Bersamaan dengan berkumandangnya ucap
an tersebut, diatas pucuk bukit itu telah mun
cul seorang kakek mabuk yang berjalan men
dekati arena pertarungan dengan langkah sem
poyongan.

Begitu menyaksikan kehadiran orang itu, si
kakek penebang kayu tersebut merasa amat ter
kejut, buru buru dia melompat keluar dari are
na pertarungan sambil membentak :

"Makhluk tua, ternyata kau tidak melupakan
janji kita pada dua puluh tahun berselang hal
ini membuktikan kalau tenaga dalamma selama
dua puluh tahun terakhir ini mengalami kema
juan pesat kionghi, kionghi . . ."

Orang yang barusan munculkan diri itu tidak
lain adalah si Sastrawan rudin yang di jumpai
di warung makan tadi.

Sambil menggelengkan kepala dan tertawa
terkekeh kekeh. sastrawan rudin itu berkata .

"Bisa melihat sobat sobat lamaku masih se-
gar bugar, lohu merasa gembira sekali. bila
daya ingatanku masih bagus, bukankah hari
ini adalah saat perjanjian kita?"

"Haaahh...haah..haah .... kau memang memi
liki daya ingatan yang mengagumkan.; benar
memang hari ini. Sejak pagi tadi lohu sudah
menantikan kedatanganmu dirumah, siapa tahu
muridku yang berbuat keonaran diluaran te-
lah mati dibunuh dan jenasahnya akan dikubur
disini, bagi lohu peristiwa ini benar benar me
rupakan suatu kejadian aib bagiku.

"Hei makhluk tua, aku ingin bertanya kepa-
damu, apa dendam sakit hati muridkn padamu?
Mengapa kau begitu tega membunuhnya?"

Ketika mengucapkan perkataan tersebut, wa
jah kakek penebang kayu itu diliputi kegusa-
ran dan emosinya berkobar kobar.

Sastrawan rudin itu mem cingkan matanya kemudian tertawa terbahak bahak.

"Haaahh . . haaahh . . haaahh . . siapa hutang nyawa dia har.s membayarnya dengan nyawa pula, kejadian semacam ini sudah lum lah dan sewajarnya. Muridmu On Si-thian te lah membunuh seorang saudagar tanpa sebab musabab, dosanya amat besar, sudah sepantas nya kalau dia mampus untuk menebus dosa do sanya itu . . . ."

Kakek penebang kayu itu makin naik pitam, ia tertawa seram dengan kerasnya, suaranya seperti jeritan setan ditengah malam buta, se hingga membuat bulu kuduknya pada bangun.

Begitu selesai tertawa, dia segera melotot gusar kearah sastrawan rudin itu, kemudian sambil menuding ke arah mayat muridnya, dia berkata :

"Makhluk tua mau memukul anjing lihat du lu pemiliknya. kau toh sudah tahu kalau dia adalah muridku keponakanku,

sekalipun perbuatannya tak benar, juga tidak senarusnya kau membinasakan dirinya. Baik! Kalau toh kau tidak melapakan dendam sakit hatimu dulu. hari ini lohu akan melayanimu sampai dimana pun jua."

Sastrawan rudin itu segera tertawa dengan penuh kegembiraan. serunya :

"Hal ini harus disalahkan muridmu cuma pentong nasi yang tidak berguna, tombak dari lilin yang tak mampu menahan diri, kalau sudah kena di banting orang sampai mampus, kau harus menyalahkan siapa lagi?"

Kakek penebang kayu itu nampak tertegun sehabis mendengar ucapan itu. tanyanya cepat

"Menurut perkataanmu itu, siapa yang telah membunuhnya?"

Mendapat pertanyaan ini, si sastrawan rudin itu baru merasa kalau ia telah salah berbicara hatinya menjadi amat sedih.

Baru saja akan menjawab, mendadak Suma Thian yu yang berada disampingnya telah berkata :

"Akulah yang telah membunuhnya !"

Dengan cepat kakek penebang bayu itu ber
paling, dari balik mata nya yang memerah me
corong keluar sinar tajam yang menggidikkan
hati, bentaknya segera dengan gusar :

"Kau ? Kau yang membunuhnya ? Lohu tidak
percaya, kau tak usah memikul dosa orang lain"

"Tidak, memang akulah yang telah membi-
nasakan muridmu. ketika muridmu itu menum
buk perutku dengan kepalanya, aku pun meng
heetakkan perutku. siapa tahu dia lantas mam
pus dengan begitu saja. Bila kau tidak percaya
silahkan kau periksa keadaan lukanya"

Sekali lagi kakek penebarg kayu itu terta-
wa seram.

"Heeehh . . heeehh . . . heeehh . . , bocah ke
parat, dengan tampang seperti kau pun bisa me
ngalahkan muridku ? Hmm, siapa yang perca
ya ? Sekali lagi lohu peringatkan kepadamu,
bila kau ingin mencari penyakit buat diri sen
diri, lohu pasti akan memenuhi keinginanmu itu"

Mendadak sastrawan rudin itu menjengek
dari samping, katanya sambil tertawa terge-
lak :

"Tua bangka celaka, kau memang selamanya
pandai mengucapkan kata kata yang tak sedap
didengar memangnya kau anggap murid kesa-
yanganmu itu berbobot? Huuh sudah tak becus
berlagak jadi Hohan lagi?"

"Tutup bacotmu. !" bentak kakek penebang
kayu itu gusar. Asal bocah keparat ini mam-
pu untuk menyambut pakulan lohu, pasti aku
percaya dengan perkataannya. kalau tidak .....
hmm..., terpaksa hutang berikut ounganya ini
harus kutagih dari tanganmu!"

"Tiga pukulan?" sastrawan rudin itu berla-
gak kaget, "Wah ... lohu saya tak mampu untuk
menerimanya, apa lagi dia? Bukankah kau
hendak menyuruh dia mencari kematian buat
diri sendiri?"

"Bagaimana? Sepasang mata lohu belum ke-
masukan pasir bukan?" jengek gakek penebang
kayu itu sambil tertawa berkakak seram,

"nakluk tua, kau harus membayar gant
atas selembar nyawa muridku itu-

Suma Thian yu merasa dirinya di pandan
rendah oleh lawannya, mendadak serunya la
tang :

"Aku sanggup menerima dua buah pukulanmu

Begitu ucapan tersebut diutarakan, bukan
cuma kakek penebang kayu saja yang terce
ngang, bahkan sastrawan rudin itupun merasa
terperanjat :

"Kau ? Kau si bocah sudah edan ? Kau tahu
siapakah dia ? Dia adalah Jit tok siu (kakek
tujuh racun) Kwa Lun yang termashur itu
Dengan modal apa kau hendak menyambut pu
kulan Jit tok ciang nya yang maha dasyat itu"
Begitu mendengar nama "Jit tok siu", seku-
jur tubuh Suma Thian yu bergetar keras, pa-
ras mukanya berubah hebat, diam diam dia
mengeluh di dalam hati.

Jit tok siu Kwa Lun gembong iblis paling
beracun dalam kunia persilatan, bukan saja
tenaga dalam maupun tenaga luaruya sudah

mencapai tingkatan yang paling sempurna, ilmu pukulan Jit tok ciang yang di milikinya cukup membuat paras muka orang berubah hebat.

Sekarang, Suma Thian yu baru merasa agak menyesal, menyesal karena tindakannya yang terlalu terburu buru.

Sementara dia masih memutar otak untuk mencari akal guna menghadapi serangan lawan, Jit tok siu Kwa Lun telah berjalan menuju ke hadapan Suma Thian yu, bahkan sambil memandang anak muda tersebut ia tertawa seram tiada hentinya.

Sekali lagi Suma Thian yu mengawasi wajah Jit tok siu lekat lekat, dia merasa wajah orang ini mencerminkan seseorang yang lurus, tapi mengapa hatinya justru begitu keji dan buas ?

Tak salah kalau orang mengetahui apabila ingin menilai seseorang, janganlah hanya menilai dari wajahnya.

Sementara itu si sastrawan rudin itu pun sudah merasa sangat gelisah sekali setelah di lihatnya ke dua orang itu yang telah

saling berhadapan muka tanpa sadar dia p
menggeserkan tubuhnya pelan-pelan kes
Suma Thian yu. kemudian bersiap siaga meng
hadapi segala kemungkinan yg tak diinginkan

Dengan cepat Suma Thian yu berhasil meng
endalikan pikiran dan perasaannya. walaupu
berhadapan dengan musuh tangguh. dia masih
kelihatan gagah dan tenang.

Ia tak mau sikap gagahnya ini menimbu
kan perasaan kagum juga hati sastrawan rudin
itu ia mulai berpikir, jangan-jangan si anak
muda ini memang memiliki ilmu silat tingkat
tinggi?

Mendadak Jit tok siu tertawa seram. nemu
dinnujaanya dengan suara yang menggidikkan
hati:

"Sebelum pertarungan dimulai aku hendak
beskata dulu kepadamu, asal kau mampu untuk
menyambut seranganku ini. maka lohu akan
menghadiahkan sebuah benda mestika dan me
wariskan satu jurus ilmu silat kepadam . seba
liknya bila kau mampus secara mengenaan

jangan salahkan kalau aku bertindak keji"

T.k usah banyak bicare lagi. silahkan kau
lancarkan ke tiga buah pukulanmu itu!" seru
Sumah Thian yu c p t

Jit-tok-siu tertawa seram.

"Kalau begitu, sambutlah!"

Telapak tangannya segera di lontarkan ke
depan. segulung hawa pukulan yang panas su
kar dirabah bagaiken bararya api langsung
berhembus ke tubuh Suma Thian yu.

Dibalik baranya api yang menggelora ini
lah sesungguhnya terkandung tujuh macam ra
cun yang sangat jahat.

Menyaksikan itu. Sastrawan rudin tersebut
segera berteriak berulang kali:

"Racun! Racun! Racun!"

Baru saja Suma Thian yu hendak melawan
pukulan itu dengan telapak tangan kanannya.
begitu mendengar peringatan dari sastrawan
rudin tersebut, satu ingatan dengan cepat
melintas dalam benaknya, c e p a t c e p a t

dia menarik kembali telapak tangan kanannya lalu menyongsong pukulan musuh dengan telapak tangan kirinya.

"Kembali !" bentaknya pendek.

Sungguh aneh sekali, begitu angin pukulan dari Suma Thian-yu berhembus lewat, pukulan beracun dari Jit-tok-siu itu seakan akan bertemu dengan tandingannya, seketika lenyap tak berbekas.

Jit tok-siu Kwa Lun menjadi terkejut sekali, mendadak ia mengayunkan kembali telapak tangannya ditengah udara segera muncul desingan angin tujuh warna, seakan akan pelangi di angkasa, secepat kilat menyerbu tubuh Suma Thian yu.

Seperti juga pertama kali tadi, dengan menghimpun dua bagian tenaga murninya ke dalam telapak tangan kiri, dia sambut datangnya serangan itu keras keras.

"Haaaaaaaammm !"

Ketika dua gulung angin pukulan itu bertemu diudara, pusaran angin berpusing segera menyambar ke empat penjuru, sedangkan cahaya tujuh warna itupun lenyap tak berbekas.

Dua kali serangan beracunnya menemui kegagalan, hal mana membuat Jit tok siu Kwa Lun menjadi malu bercampur gusar, segera berteriaknya keras keras :

"Bocah keparat, serahkan selembar nyawamu !"

Mendadak ditengah udara berkumandang suara mencicit yang sangat aneh, kemudian muncul beribu cahaya merah yang menyambar tubuh Suma Thian yu bagaikan hujan deras.

Sastrawan rudin itu tahu lihay, mendadak ia menjerit kaget :

"Aaah . . . ulat beracun ! Cepat mundur !"

ooo≪≫ooo

Dalam keadaan begini, Suma Thian yu [illegible] ingin menghindarkan diri dari mara bahaya saja dengan cepat dia menambahi tenaga pukulan pada tangan kirinya dengan dua bagian tenaga lagi, kemudian dengan menghimpun tenaga pada tangan kanan, dia lepaskan sebuah pukulan dengan ilmu Sian po hwee ciang ajaran Cong liong Lo sian jin.

Dua gulung angin pukulan seperti sapuan [illegible] ruyuh menderu deru di angkasa. ketika [illegible] gulung kekuatan tersebut saling membentur segera berkumandanglah suara ledakan yang memekikkan telinga.

Suma Thian yu memang cekatan, begitu sepasang telapak tangannya melepaskan pukulan tadahnya menggunakan kesempatan tersebut menghindar kebelakang dan meloloskan diri dari [illegible]gkaran cahaya yang berbahaya itu.

[illegible] pun Jit tok siu tak pernah menyangka [illegible] Suma Thian yu mampu untuk me[illegible] tiga buah pukulannya, bahkan

melepaskan sebuah serangan balasan yang menggetarkan sukma.

Menanti dia menyadari apa yang terjadi, seluruh tubuhnya sudah terlempar ke udara dan melu cur ke belakang seperti layang-layang putus tali

Masih untung Jit tok ssiu adalah seorang jago silat keramaan kendat pun sedang berada dalam bahaya, dia tak sampai gugup.

Dengan cepat dia berjumpalitan beberapa kali ditengah udara, kemudian melayang turun ke atas tanah dengan selamat.

Namun, setelah adanya pelajaran ini mau tak mau Jit tok siu Kwalun harus memperbaharui penilainannya terhadap Suma Thian yu. di samping itu diapun yakin kalau muridnya memang tewas ditangan si anak muda ini.

Selama hidup belum pernah sastrawan rudin itu pernah menyaksikan gerakan tubuh sedemikian indahnya, terutama sekali kesanggupan Suma Thian yu untuk melawan racun, hal tersebut membuatnya menjadi gelagapan.

berbi ra sesungguhnya, Sastrawan rudin sendiripun masih mengandalkan semacam ilmu silat barunya untuk menghadapi Jit tok siu kalau tak [illegible] menderita kekalahan, siapa sangka kalau pemada itu malah bisa menghadapi lawannya secara begitu mudah.

Dua puluh tahun berselang. mereka sudah pernah bertarung selama tiga hari tiga malam waktu itu Si sastrawan rudin tersebut kalah satu [illegible]rakan dari lawannya, masih untung Jit tok siu sendiripun sudah kehabisan tenaga hingga jalembar jiwanya bisa lolos dari ancaman

Sesungguhnya dia memang seorang pendekar dunia persilatan, oleh sebab dia pandai meramal dan lagi sikapnya ugal ugalan, maka orang persilatan menyebutnya sebagai Sin sian siang tu (peramal dewa).

Si peramal dewa ini she Yu bernama Seng [illegible], tiada orang yang mengetahui asal usulnya, namun kepandaian silatnya amat hebat,

Belum sampai dua tahun dia berkelana dalam dunia persilatan. namanya menjadi tenar dan jarang ada yang bisa menandingi kepandaian silatnya itu.

Karena itulah ketenarannya menimbulkan kemarahan dari Jit tok siu Kwa Lun yang waktu itu merupakan seorang gembong iblis dari golongan Liok lim, dia menentang si Dewa peramal itu untuk bertarung.

Namun hasil dari pertarungan itu, si Dewa-peramal dikalahkan oleh lawannya dalam suatu pertarungan yang alot.

Sebelum pergi. Dewa peramal menentang untuk bertarung lagi dua puluh tahun mendatang.

Kebetulan hari ini sudah saatnya untuk bertarung lagi melawan Jit tok siu.

Kebetulan pula sebelum berangkat kemari. si Dewa peramal telah bertemu dengan Cong liong Lo siancu dan meegetahui kalau tokoh sakti ini mempunyai seorang murid yang bernama Suma Thian yu sedang dalam perjalanan menuju Tibet.

Cong-liong Lo siansu berpesan kepada ag sepanjang jalan melindungi muridnya ini.

Oleh sebab alasan itu pula, ketika Dewa pe ramal berhasil menjumpai Suma Thian Yu, dia pun memberi petunjuk dengan kata katanya,

Dalam pada itu, Jit-tok-siu dibikin malu ber ampur gusar setelah kelabannya, ia segara berkata agak tersipu

"Bocah keparat, kau memang hebat dan sanggup menerima tiga buah pukulan lohu, pa dahal jarang ada orang yang mampu berbuat demikian Seperti apa yang telah kukatakan tadi aku akan menghadiahkan sebuah benda mestika kepadamu, sedang soal jurus silat, aku pikir dengan kepandaianmu sekarang, hal ini tak usah lagi"

Sembari berkata dia mengambil sebutir mutiara kecil dari sakunya dan disodorkan ke hadapan Suma Thian yu

Ketika pemuda itu mencoba mengamati, mutiara tersebut bersinar amat tajam, karenanya sambil menggelengkan katanya :

"Terima kasih banyak aku..."

Belum selesai dia berkata, Dewa peramal telah menukas :

"Bocah, terimalah, orang lain toh menghadiah benda itu dengan hati tulus."

Suma Thian yu masih kelihatan sangsi untuk menerima.

Si Dewa peramal segera menegur lagi :

"Eeeh, mengapa masih sangsi ?"

Mendengar ucapan tersebut, Suma Thian yu mengira watak Jit tok siu memang aneh dan tak boleh ditampik pemberiannya, maka dia segera menerima mutiara tersebut seraya berkata :

"Terima kasih banyak !"

Kemudian dimasukkan kedalam sakunya.

Si Dewa peramal Yu Seng si segera berpaling ke arah Jit tok siu, kemudian katanya seraya tertawa :

"Babak berikutnya adalah peraturan diantara kita berdua !"

"Apakah dia adalah muridmu?" Jit tok siu Kwa Lun segera menuding ke arah anak muda itu

"Bukan"

Mengetahui kalau Souw Tbian yu bukan muridnya si Dewa peramal. Jit-tok siu Kwa Lun baru merasakan hatinya lega, sambil tertawa dia lantas manggut manggut

"Bagaimana jika seperti cara kita pada dua puluh tahun berselang?"

"Boleh sih boleh, hanya waktunya terlalu lama, kita harus satu cara, sekarang kau boleh mengajukan satu persoalan dan kita saling bergantian menunjukan soalnya, bagaimana?"

Mendengar perkataan itu si Dewa peramal Ya Seng si segera tertawa terbahak bahak.

"Haaah, haaah, haaah bagaimana jika kita beradu racun saja?"

Siapa mana kontan saja membuat Jit tok-siu tertegun. dia sama sekali tidak menyangka kalau musuhnya akan beradu racun dengan dirinya. Kontan saja dia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

"Hei maklik tua, kau ada maksud untuk mengejekku? Bertanding racun denganku sama saja mencari penyakit buat diri sendiri, lebih baik yang serius saja, jangan sok menganggap pertarungan ini seperti mainan kanak kanak"

Si Dewa peramal Ya Seng si sama sekali tidak tergetar hatinya, malah ujarnya lagi sambil tertawa :

"Kau mengira lohu sedang bergurau? Kau adalah raja racun di dunia ini, sedang lohu akan menantangmu dengan racun pula. bukankah hal ini sangat adil?"

Hampir saja Jit tok siu Kwa Lun tidak percaya dengan pendengaran sendiri, kembali dia bertanya :

Bagaimana cara pertarungan itu akan di-
langsungkan ?'

'Aku membawa dua botol teh racun Ban tok
cha, setiap orang harus minum sebotol. coba
kita saksikan siapa yang akan keracunan lebih
dulu. Bagaimana ? Permainan ini sangat men
coboki selera mu bukan ?'

Mula mula Jit tok siu Kwa Lun agak terte
gun, menyadari kemudian dia tertawa terbahak
bahak seperti orang gila :

"Haah . . . haah . . . haah . . . sudah edan ru-
panya dirimu itu ? Dengarkanlah nasehat lo-
hu, lebih baik jangan dicoba, teh Ban tok cha
merupakan racun paling ganas di dunia ini
dan tiada obat yang bisa menawarkan racun
tersebut bila teh beracun itu di minum maka
kita semua akan mampus. boleh saja kalau kau
sudah bosan hidup, tapi lohu masih belum
ingin mampus dengan begitu cepat . . !'

Mendengar perkataan ini, Si Dewa peramal
segera mendongakkan kepalanya dan tertawa
terbahak bahak.

"Haaahh . . . haaahh . . . haaahh . . . kata
nya saja kau adalah cikal bakalnya racun, tak
tahunya takut minum teh beracun Ban tok cha
. . . ! Huuuh, asal kau mau mengaku kalah, ki
ta bapus pertarungan ini"

Jit tok siu Kwa Lan tertawa seram.
"Omong kosong asal kau berani meneguk,
lohu pun berani pula untuk meneguk racun itu"

Dari dalam sakunya si Dewa peramal Yu
Seng si mengeluarkan dua buah botol kecil
yang sama bentuknya, kemudian sambil me-
nyodorkan kedua botol itu kedepan Jit tok siu
katanya ;

"Silahkau kau untuk memilihnya dulu !"

Jit tok siu Kwa Lun mengambil sebuah dian
taranya, kemudian berseru :

"Harap kau dulu yang minum"

Tanpa sangsi si Dewa peramal Yu Seng si
membuka penutup botol itu dan meneguk isi-
nya sampai habis, paras mukanya sama sekali
tidak berubah

Menanti si Dewa peramal telah menghabiskan isi botol teh beracun itu, Jit tok siu Kwa Lun baru tertawa licik.

"Makhluk tua, kau tertipu, lohu tak lebih hanya menganjurkan kepadamu untuk menghabiskan isi racun itu agar selekasnya berangkat keakhirat"

Begitu selasai berkata, ia lantas membanting botol berisi teh beracun Ban tok cha tersebut hingga hancur berkeping keping.

Menyaksikan perbuatan munafik dari lawannya itu, si Dewa peramal Yu Seng-si menjadi [illegible]ya bukan kepalang, mendadak alis matanya berkenyit dan sekujur tubuhnya gemetar keras [illegible]ya menunjukkan perasaan tersiksa yang luar biasa

Menyaksikan hal itu, Jit-tok-siu Kwan Lun tertawa tergelak, dengan bangganya dia menjengek.

"Makhluk tua, siapa membunuh orang dia harus membayar pula dengan nyawanua, lohu [illegible] nyawamu sebagai ganti nyawa [illegible] adil namanya ?"

Selesai berkata, kembali dia tertawa terbahak-bahak dengan gembiranya.

Suma Thian-yu, sambil membentak keras ia meloloskan pedangnya, kemudian membacok tubuh Jit tok-siu dengan menggunakan jurus Gwat gi-seng-sia (rembulan bergeser bintang beralih)

"Wahai setan tua !" dia membentak nyaring, "kau jangan keburu merasa bangga lebih dulu, giliran selanjutnya adalah kau"

Agak tertegun juga Jit-tok-siu Kwa Lun ketika melihat Suma Thian yu maju melancarkan serangan, ia tidak menangkis maupun berkelit sambil mundur berapa langkah dan memungut kembali kapak kecilnya, ia tertawa licik.

"Bocah keparat, silahkan kau pun pergi mampus !"

Kapaknya dengan jurus Ciu siu gan siu (tukang kayu m e n e b a n g pohon balas

menyerang ketubuh Suma Thian yu.

Jangan dilihat gerak serangan itu amat kaku dan sederhana, pada hal dibalik kesederhanaan tersebut justru mengandung tenaga dalam yang luar biasa.

Belum lagi serangan kapak itu tiba, dihadapan tubuh Suma Thian yu telah diliputi selapis hawa dingin yang luar biasa.

Suma Thian yu mengira Jit tok siu akan memancarkan tujuh racunnya dibalik serangan kapak tersebut, tanpa terasa hatinya menjadi bergetar keras.

Cepat cepat dia memutar pedang Kit hong kiamnya menciptakan suatu pertahanan yang amat tebal untuk menciptakan suatu pertahanan yang tangguh, dengan cara itu dia hendak membendung serangan dari Jit tok siu.

Mendadak terdengar si Dewa peramal berpekik nyaring, tubuhnya berkelebat lewat bagaikan sambaran petir, lalu menerjang ketengah antara kedua orang itu.

Sepasang telapak tangannya dilontarkan kemuka dan, . . "Blaam!" ditengah suatu ledakan

keras yang memekikan telinga, Jit tok siu maupun Suma Thian yu sama sama kena di paksa untuk mundur sejauh beberapa langkah.

"Haaa . . . !" begitu Jit tok siu Kwa Lun tahu kalau orang tersebut adalah Dewa peramal, dia menjerit kaget.

Dengan nada menyindir, si Dewa peramal Yu Seng-si berseru sambil tertawa terbahak-bahak :

"Kau merasa terperanjat bukan? Kwa Lun, yang tertipu bukan aku, melainkan kau si bajingan tua yang rendah dan tak tahu malu."

Betu betul mengajukan" seru Jit tok siu Kwa Lun sambil menyeringai seram, "Jadi kau ini belum mampus?"

"Tentu saja tak akan mampus, masa minum air bisa mampus? Jangan nakut nakuti orang!

"Aaah, jadi isi botol itu cuma air?" Jit tok siu Kwa Lun makin terperanjat.

"Betu.!"

Begitu selesai berkata, si Dewa peramal [illegible] tegera tertawa terbahak bahak. sedangkan Suma Thian yu juga ikut merasa lega. sehingga ia tertawa terpingkal pingkal.

Sudah barang tentu Jit tok siu Kwa Lun tak percaya dengan begitu saja. tapi diapun cukup mengetahui tentang kelihayan dari racun Dan tok cha tersebut. andaikata si Dewa peramal benar bener menggukaya, sudah pasti dia akan mampus.

Namun kenyataannya, dia masih mempu untuk melancarkan serangan dengan begitu dahsyat. dari sini bisa disimpulkan kalau dia memang [illegible]ma minum air biasa.

Semakin dibayangkan Jit tok siu merasa hatinya makin tak karuan, seolah olah bocah yg merasa salah sehingga tak sepatah katapun mampu diucapkan.

Untuk seraat lamanya suasana diarena menjadi amat hening. lama kemudian, akhirnya

Jit tok siu Kwa Lun membanting kapak kecilnya keatas tanah, lalu dengan wajah tersipu karena malu dia berkata:

"Aku mengaku kalah, baik soal kecerdasan maupun tenaga dalam, lohu kalah semua dari mu. Tiga tahun kemudian, lohu pastikan datang minta petunjuk lagi"

Selesai berkata, dia membalikan badan dan berlalu dari situ. hanya didalam beberapa kali lompatan saja, bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Menanti Jit tok siu Kwa Lun sudah pergi jauh, Suma Thian yu berdua baru menggali liang dan mengubur dua sosok jenasah tersebut.

Kemudian, Suma Thia yu baru memberi hormat kepada si Dewa permal sembari berkata. "Loonianpwe, maafkanlah boanpwe yang punya mata tak berbiji sehingga tidak mengenali diri ciarpw..,"

Haah .. haah .. haah . bocah cilik, lohu [illegible] berci dengan segala adat istiadat ser[illegible] cara kesopanan, sebagai seorang lelaki [illegible] harusnya bersikap terbuka dan tidak terikat adat"

Buru buru Suma Thian yu mengiakan dengan hormat

Dewa peramal Yu Seng si kembali mengamati Suma Thian yu beberapa saat lamanya, kemudian berkata lagi :

"Jika di lihat dari tampangmu, jelas kau adalah seorang pemuda yang jujur dan berperasaan kalau tapi kau harus tahu perjalananmu [illegible] wilayah Tibet kali ini penuh dengan kesulitan dan rintangan, aku berharap kau berhati hatilah lebih bijaksana dan jangan [illegible] banyak melakukan pembunuhan. Sayang [illegible] masih ada urusan penting sehingga [illegible] dapat menemani kau sepanjang jalan, nah, [illegible] banyak beranikat dulu"

[illegible] berkata, bagaikan sambaran [illegible] ia berlalu dari situ.

Jangan di lihat gerakannya [illegible] orang mabuk, dalam sekejap mata bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Suma Thian yu segera turun dari gedung dan menemukan kembali kudanya, kemudian melanjutkan perjalanan lagi menuju ke arah barat.

Dari sini sampai di Tibet, perjalanan masih amat jauh dan mencapai berpuluh laksa li, jangankan dia sedang memikul tugas berat, bagi mereka yang berpesiar pun akan merasa jemu. Apalagi setelah mendengar peringatan dari dewa peramal, perasaannya makin berat dan masgul . . .

Sekalipun ia tak tahu apa yang harus di lakukan olehnya di wilayah Tibet, namun dia percaya Cong-liong Lo sian jin pasti mempunyai sesuatu maksud tertentu, atau mungkin sedang mencoba keuletannya, atau mungkin juga ia sedang di perintahkan untuk melakukan suatu perjalanan untuk mencari pengalaman.

Suatu hari, sampailah Suma Thian yu disua-
tu daerah dalam propinsi San say yang berna
ma Liong swan kwan

Tiba tiba kaki depan kuda tunggangannya
menjadi lemas dan terperosok kedepan.

Dengan perasaan terperanjat Suma Thian yu
melompat dari atas pelana kudanya dan mela
yang turun keatas tanah.

Mendadak dari samping jalan berkumandang
suara pujian keras :

"Ilmu gerakkan tubuh yang bagus !"

Begitu melayang turun ketanah, Suma Thian
yu segera berpaling tampak olehnya seorang
pengemis tua sedang duduk lebih kurang dua
baki dihadapannya, waktu itu si pengemis ter
sebut sedang mengangkat buli buli araknya
dan meneguk dengan lahap.

Begitu mengetahui siapakah pengemis terse
but, Suma Thian yu segera bersorak gembira ;

"Wi lociaupwe, rupanya kau orang tua pun
berada disini!"

Bertemu dengan sobat sekampung memang
merupakan obat rindu bagi seorang pengemba
ra, rasa gembira yang mencekam perasaan Su
ma Thian yu saat ini boleh dibilang tak terlukis
kan dengan kata-kata.

Selama hampir serengah bulan ini, dia sela-
lu menempuh perjalanan seorang diri, dia seo
lah olah berubah menjadi bisu saja karena tak
ada orang yang bisa diajak berbicara.

Tapi sekarang, secara tiba tiba saja dia ber
temu dengan Siau yau kay Wi Kian, keadaan
ini ibaratnya orang yang menemukan pedang
hijau ditengah gurun pasir.

Siapa tahu paras muka Siau yau kay Wi Ki
an amat serius dengan sorot mata yang dingin
seperti es dia menatap wajah anak muda itu
lekat lekat.

Suma Thian yu menjadi tertegun, segera pi
kirnya:

...keadaan tidak beres, apa yang telah terjadi ? Jangan jangan terjadi lagi kesalahan paham ?

Sementara dia masih berpikir pikir, mendadak terdengar Siau yau kay Wi Kian membentak gusar :

"Kamari, kau manusia berhati binatang !"

Suma Thian yu menjadi sangat gelisah, dia tahu kalau manusia berwatak aneh ini kembali menaruh kesalahan paham terhadapnya.

Dalam keadaan demikian, dia tak berani bersoal lagi, dengan cepat dia berjalan menuju kehadapan Siau yau kay, kemudian tanyanya dengan hormat :

"Wi locianpwe, tolong tanya boanpwe telah melakukan kesalahan apa ?

Dengan wajah penuh amarah Siau yau kay Wi Kian membentak keras,

"Kau telah membawa Wan Pek lan kemana? Ayo cepat jawab sejujurnya !"

"Oooh, rupanya karena dia"

"Apa ? Kau bilang apa ?"

"Rupanya locianpwe sedang marah karena nona Wan tidak melakukan perjalanan bersama boanpwe ?"

"Benar, aku ingin bertanya kepadamu, sekarang dia berada di mana ?"

"Di rumah Heng si Cinjin !"

"Telur busuk ! Kau berani mengelabuhi aku? Aku si pengemis tua tidak gampang di tipu. tahu ? Hmmm ! Benar-benar tahu orangnya tahu wajahnya tak tahu hatinya, tidak kusangka kau berwajah bagus tapi berhati busuk seperti iblis. Bocah muda, anggap saja aku si pengemis tua telah salah melihatmu"

Untuk sesaat Suma Thian yu benar-benar kebingungan dan tidak habis mengerti, cepat tanyanya dengan kegerahan.

"Locianpwe, apa sih maksud dari perkataan mu itu ? Boanpwe benar benar tidak habis mengerti"

Kontan saja Siau yau kay Wi Kian melototkan sepasang matanya dengan gusar, mendadak dia melompat bangun dan segera meng

ambil sepucuk sampul surat dari sakunya, kemudian sambil disodorkan kehadapan pemuda itu dia berseru:

"Coba kau lihat, benda apakah ini?"

Suma Thian-yu menerima sampul tertebut dan untuk sesaat merasa sangsi dan tak berani membuka sampul itu,

"Buka sampul itu, didalamnya berisi semua bukti dari perbuatan jahatmu itu!" bentak Siau yau kay lagi.

Buru buru Suma Thian yu membuka sampul surat itu, ternyata isi sampul itu adalah segumpal rambut dan beberapa lembar kuku.

Dengan perasaan tidak habis mengerti, kembali Suma Thian yu bertanya:

"Apa hubungannya antara benda benda tersebut dengan diri boanpwe. . . . . ?"

"Bocah keparat, benda itu adalah rambut dan kuku Wan Pak lan . . .!" umpat pengemis itu lagi dengan marah.

"Benarkah itu? Buat apa dia menitipkan benda itu kepada l o c i a n p w e e?

Apakah dia telah mencukur rambut menjadi Pe deta perempuan?"

Mendengar ucapan tersebut, Siau yau-kay Wi Kian benar benar amat gusar, dengan mata melotot dan wajah berubah menjadi merah membara, dia membentak gusar.

"Bocah keparat, kau tak usah berlagak pilon akan kulihat kau bersedia mengaku atau tidak!"

Begitu ucapan terakhir diutarakan angin pukulan sudah menyambar datang dengan kecepatan tinggi.

Sebenarnya Suma Thian yu ingin berkelit kesamping, tapi setelah berpikir sejenak, dia merasa dirinya tidak bersalah, mengapa harus menghindarkan diri dari pukulan itu?

Karena berpendapat demikian, maka dia urungkan niatnya untuk berkelit dan menyong song datangnya pukulan tersebut dengan begitu saja.

"Plaaakkk!"

Se... b t..mparan keras bergema memecah kan k..b ningan, pipi Su ra Thian yu sudah kena dihajar telak sehingga kepalanya pusing tuj.h keliling dan pandangan matanya ber-kunang kunang. sebuah bekas lima jari tangan yang merah membengkak muncul diatas wajah ny..

Menyaksikan hal ini. Siau yau kay menjadi ta.. ... sendiri dia tidak melancarkan serang ... lanjut, bahkan berdiri dengan wajah kebi...ngan

Rup nya oleh karena pemuda itu tidak meng b... ... m..d.h dipukul saja, hal tersebut ...t k..arat..n dari Siau yau kay wi K... b.rkut..g setengah.

...lah k...raban pengemis tua itu mereda, S... Thian yu baru berkata:

"... p..i lociaapwe telah mensruh salah ... ...n ...wen dengan nona Wan ... d.n ...rok tidak mungkin dia ... r..butnya menjadi pendeta"

"Siapa yang bilang kalau dia menjadi pen-deta ? Tanda tersebut .. erupakan lambang dari kematian, mengerti kau ?'

"Apa ?" Suma Thian yu menjerit kaget "dia telah mati ? Tidak mungkin. sewaktu boan pwe meninggalkan dia, gadis itu masih segar bugar bahkan masih bergurau dengan nona Thia dan saling menyebut saudara, mana mung kin dalam sebulan yang singkat dia telah ke timpa bencana ?"

"Kau berani menjamin ?"

"Yaa, kalau dia tertimpa musibah, sudah se harusnya dua bersaudara Thia pun mengalami nasib yang sama"

Berbicara sampai disitu, secara ringkas Su ma Thian yu menceritakan keadaan yang di alaminya waktu itu kepada Siau yau kay, bah kan mengatakan pula bahwa dua bersaudara Thia berjanji akan melindungi keselamatan dari Wan Pek lan

Seusai mendengar penuturan tersebut. Siau yau kay menjadi setengah percaya setengah

t[illegible], dengan sorot mata yang tajam dia me[illegible]si wajah Suma Thian-yu lekat lekat se[illegible]kan ingin tahu apakah pemuda itu jujur atau tidak.

Rupanya setelah meninggalkan Suma Thian-yu dan Wan Pek lan tempo hari, Siau yau kay Wi Kian melanjutkan pengembaraannya men[illegible]jelajahi dunia persilatan, berapa hari berselang mendadak ia menerima sepucuk surat yg di[illegible]l maya tercantum secarik kertas, dimana diterangkan kalau Bi bong siancu Wan Pek lan telah tertimpa musibah, pembunuhnya adalah Suma Thian yu.

Mendengar berita buruk itu, hampir saja Siau yau kay Wi Kian jatuh semaput saking gusar nya, kontan saja dia mencaci maki Suma Thian yu habis habisan, bahkan pada saat itu juga berangkat ke wilayah Tibet dan bermaksud mencegat ditengah jalan.

Kebetulan pula Suma Thian yu memang sedang dalam perjalanan melewati tempat itu, maka bertemulah mereka berdua.

Mereka berdua segera saling menuturkan pengalaman masing masing. pada saat itulah Suma Thian yu baru tahu kalau ada orang sengaja hendak mencelakainya.

Sudah barang tentu Siau-yau kay tidak percaya perkataan Suma Thian yu dengan begitu saja, namun dia pun tak berani menuduh dialah pembunuhnya, untuk beberapa saat dia menjadi bingung dan diletakkan dalam posisi yang serba runyam.

Begitulah, untuk beberapa saat mereka berdua hanya berdiri saling berhadapan disitu dengan mulut membungkam, untung saat itu mendekati senja sehingga tiada orang yang melewati perjalanan disitu, dengan demikian sikap mereka pun tak sampai memancing perhatian orang lain.

Lama kemudian, tampaknya Siau yau kay telah mengambil suatu "keputusan", katanya kemudian kepada Suma Thian-yu dengan suara dingin:

"Tangan lupa, kau tak akan lolos dari ta[illegible]ganku, bila Wan Pek-lan benar benar menga[illegible]lami sesuatu kau lah yang harus bertanggung jawab!"

"....." Suma Thian yu merasa pikirannya [illegible]at kalut, untuk sesaat lamanya ia tak mam[illegible]pu mengucapkan sepatah katapun.

Mendadak terdengar Siau yau kay membentak keras : "Siapa ?"

Menyusul bentakan itu, tubuhnya melesat ke dalam hutan di tepi jalan sana.

Menanti Suma Thian yu menyadari akan hal itu, pengemis tua itu sudah memasuki hutan.

Dalam keadaan demikian, anak muda itu tak berani berayal lagi, dia pun segera membuntuti dibelakangnya..

Baru saja tubuhnya tiba di tepi hutan, mendadak tampak sebuah benda disambit ke luar dari dalam hutan langsung di arahkan ke atas [illegible]

Serta merta Suma Thian yu menerima benda itu, ternyata benda tersebut tak lain adalah sampul surat tadi.

Suma Thian-yu tak sempat memeriksa isinya lagi, kembali dia melesat ketengah udara

Menddadak dari dalam hutan berkumandang suara tertawa dari Siau-yau kay :

"Bocah muda, lohu telah bertemu dengan sobat karibku dan akan berangkat lebih dulu, aku minta kau cari jejak Wan Pek-lan sampai ketemu."

Ketika ucapan terakhir diutarakan, mungkin orangnya sudah berada setengah li dari situ,

Suma Thian yu menjadi masgul, murung dan tak karuan perasaannya. Sebab tanpa sebab tanpa musabab dia telah bertemu dengan Siau yau kay di situ, baru saja dia bergembira karena akan memperoleh teman seperjalanan, siapa tahu yang diperoleh hanya [illegible] yang memurungkan hatinya saja.

Meninggalkan kota Liong swan kwan, dide pan sana terbentang pegunungan Ngo tay san.

Waktu itu hari sudah malam, Suma Trian-gu yang dibebani dengan berbagai persoalan yang memusingkan kepala itu menjadi kema-laman di tengah jalan.

Kuda yang diperoleh dari warung makan tempo hari, kini di tinggal di kota Liong swan kwan karena tak mampu meneruskan perja-lanan lagi. terpaksa dia harus menelusuri ke-gel pan dengan berjalan kaki.

Belum lama dia meninggalkan kota Liong-swan kwan, perjalanan anak muda itu tahu2 sudah dikuntil orang.

(Bersambung ke jilid 21)

8243 7EE3